

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP
PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI KLINIK
BERSALIN SRI KESUMA, STr. Keb**

Siti Romlah

Akademi Kebidanan Payung Pelalawan

email : sitiromlah06072018@gmail.com

ABSTRAK

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara berbentuk cairan berwarna kekuningan yang mengandung zat antibodi dan protein lebih tinggi dibanding susu matur. Berdasarkan survei awal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Harapan Bunda dari 10 orang ibu nifas, 6 orang (60%) yang tidak memberikan kolostrum dan 4 orang (40%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb dari tanggal Januari-Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang ibu nifas. Sampel yang digunakan sebanyak 37 orang ibu nifas dengan teknik *Accidental Sampling*. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Variabel dependen adalah pemberian kolostrum dan variabel independen adalah pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap pemberian kolostrum ($p\ value = 0,002$), dan ada hubungan bermakna antara sikap terhadap pemberian kolostrum ($p\ value = 0,006$). Peneliti menyarankan kepada tenaga klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb untuk memberikan informasi tentang manfaat atau pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan diharapkan juga untuk lebih meningkatkan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sehingga semua ibu nifas di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb memberikan kolostrum kepada bayinya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pemberian Kolostrum

ABSTRACT

Colostrum represent first dilution times of by bosom gland in form of pregnant brass chromatic dilution antibody and compared to higher protein milk of matur. Pursuant to survey early at home Pain Ms. and Child Expectation Mother from 10 child bed mother people, 6 people (60%) which not give colostrum and 4 people (40%) giving colostrum newborn baby. Target of this research is to know knowledge and child bed mother attitude to of colostrum newborn baby at clinic Sri Kesuma STr. Keb. This Research type quantitative with sectional cross desain. Research at clinic Sri Kesuma STr. Keb from Januari-Maret 2020. Population in this research amount to 60 child bed mother people. used Sampel counted 37 child bed mother people with technique of accidental sampling. Analysis the used analysis of univariat bivariate and. variable of Dependen of independent variable and kolostrum attitude and knowledge. Result of research prove that there is have a meaning knowledge to of colostrum (value $p = 0,002$), and there have a meaning attitude to of colostrums (value $p = 0,006$). Researcher suggest to health energy at clinic Sri Kesuma STr. Keb to give information about benefit or is important of colostrum newborn baby and expected also to be more improve Initiation Milk program Early (IMD) so that all child bed mother at clinic Sri Kesuma STr. Keb give colostrum to its baby.

Keyword : Knowledge, Attitude, of Colostrum

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan *World Health Organisation* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) yang merekomendasikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagai tindakan penyelamat kehidupan karena Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di luar negeri sudah di mulai sejak tahun 1987, sedangkan di Indonesia pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ini baru disadari sejak tahun 2006 (Zuliani, 2014).

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan bayi. Umumnya ASI keluar 2-3 hari setelah melahirkan, namun sebelumnya di payudara sudah terbentuk kolostrum yang baik sekali untuk bayi, karena mengandung zat kaya gizi dan antibodi pembunuh kuman. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi dari ASI sebenarnya, khususnya kandungan immunoglobulin A (IgA), yang mampu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. Kolostrum juga mengandung jaringan debris dan material residual yang terdapat dalam alveoli serta duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara (Saleha, 2019).

Pada saat ini masih banyak ibu-ibu yang masih belum mengerti akan pentingnya kolostrum. Para ibu membuang kolostrum yang pertama keluar karena masih dianggap kotoran ASI. Padahal kolostrum banyak mengandung gizi dan zat kekebalan bagi tubuh bayi. Bayi baru lahir hanya akan

disusui bila ASI telah berwarna putih (Wiji, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 1997 bayi yang mendapatkan kolostrum jumlahnya hanya 8% sedangkan pada tahun 2002 terjadi penurunan menjadi 3,7% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002), sedangkan pemberian ASI pada satu jam pertama di tahun 2007 sebesar 44% (SDKI, 2007). Standar Internasional WHO merekomendasikan semua bayi perlu mendapatkan kolostrum (Ibu menyusui satu jam pertama) untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari AKB) (Rosa, 2015).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan pada bulan Oktober 2018, bahwa jumlah ibu nifas di kabupaten pelalawan pada kunjungan nifas oleh tenaga kesehatan (KF1) sebanyak 725 orang, dari data tersebut, desa Pangkalan Kerinci merupakan urutan pertama tertinggi yaitu dengan jumlah ibu nifas 187 orang pada kunjungan nifas oleh tenaga kesehatan (KF1) (Dinkes, 2018).

Tabel 1. Distribusi Kunjungan Nifas Oleh Tenaga Kesehatan Di Kabupaten Pelalawan Tahun 2018

No	Desa	Kf1 6 jam-3 hari	Abs	%
1	Langgam	36	468	79,1
2	Pkl. Kerinci	187	1714	83,6
3	Pkl. Kuras	135	841	71,4
4	Ukui	71	629	77,0

5	Bunut	33	243	79,7
6	Kuala Kampar	45	253	78,0
7	Sikijang	46	418	79,6
8	Kerumutan	38	338	76,0
9	Pkl. Lesung	50	538	83,5
10	Tl. Meranti	22	244	75,5
11	Pelalawan	40	271	68,4
12	Bdr. Petalangan	22	258	82,6
Jumlah		725	6215	77,9

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan Tahun 2018

Pangkalan Kerinci, terutama di klinik Sri Kesuma STr. Keb jumlah ibu nifasnya pada tahun 2018 adalah 694 orang dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 722 orang. Pada survei awal tanggal 17-20 Desember 2019 dengan 10 orang ibu nifas, terdapat 6 (60%) ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya dan hanya 4 (40%) ibu nifas yang memberikan kolostrum pada bayinya tanpa ada yang dibuang. Dari 7 orang ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya sebagian besar mereka belum mengerti tentang kolostrum (klinik Sri Kesuma STr. Keb, 2019).

Berdasarkan dari data di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul yaitu "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik Sri Kesuma STr. Keb

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional*, yang merupakan desain penelitian yang pengukuran variabel-

variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada waktu yang sama.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berada di klinik Sri Kesuma STr, Keb pada bulan November-Desember 2019, dan sampel digunakan setelah dimasukan kerumus berjumlah 37 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara *Accidental Sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik

Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb

N	Kategori	Jumlah	%
0			
1.	Umur		
	a. 20-25	21	56,8
	b. 26-35	14	37,8
	c. 36-45	2	5,4
2.	Pendidikan		
	a. SD	13	35,1
	b. SMP	9	24,3
	c. SMA	7	18,9
	d. PT	8	21,6
3.	Pekerjaan		
	a. Bekerja (PNS/Honorir/Wirasta)	9	24,3
	b. Tidak bekerja	28	75,7

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-25 tahun sebanyak 21 orang (56,8%), pendidikan SD sebanyak 13 Orang (35,1%) dan tidak bekerja sebanyak 28 orang (75,7%).

b. Variabel Independen dan Dependen

1. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kolostrum di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Ker

No.	Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Baik	14	37,8
2.	Kurang	23	62,2
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang terhadap pemberian kolostrum sebanyak 23 orang (62,2%).

2. Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Kolostrum di di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb

No	Sikap	Jumlah	%
1.	Positif	22	59,5
2.	Negatif	15	40,5
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap pemberian kolostrum sebanyak 22 orang (59,5%).

3. Pemberian kolostrum

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum di di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb

No	Pemberian Kolostrum	Jumlah	%
1.	Memberikan	17	45,9

2.	Tidak memberikan	20	54,1
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum sebanyak 20 orang (54,1)

c. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Kolostrum

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb

No	Pengetahuan	Pemberian Kolostrum		Total	%	P Value	
		M	%				
1.	Baik	11	29,7	3	8,1	14	37,8
2.	Kurang	6	16,2	17	45,9	23	62,2
Total		17	45,9	20	54,1	37	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik, diperoleh sebanyak 11 orang (29,7%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebanyak 3 orang (8,1%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, sedangkan dari 23 responden yang memiliki pengetahuan kurang, diperoleh sebanyak 6 orang (16,2%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 17 orang (45,9%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pemberian kolostrum, dibuktikan dengan $p\ value = 0,002$ ($p\ value < 0,05$)

2. Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Kolostrum

Tabel 6. Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru

Lahir di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb

No	Sikap	Pemberian Kolostrum		Total	%	P Value
		M	TM			
1	Positif	6	16	22	59,5	0,0
2	Negatif	11	4	15	40,5	06
Total		17	20	37	100	

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui dari 22 responden yang memiliki sikap positif, diperoleh sebanyak 6 orang (16,2%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebanyak 16 orang (43,2%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, sedangkan dari 15 responden yang memiliki sikap negative, diperoleh sebanyak 11 orang (29,7%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebanyak 4 orang (10,8%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan pemberian kolostrum, dibuktikan dengan $p\ value = 0,006$ ($p\ value < 0,05$). bersalin Sri Kesuma STR. Keb yang dilaksanakan pada tanggal Januari-Maret 2020 yang didapatkan dari 37 orang responden.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (62,2%), hal ini menggambarkan bahwa masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2018), tentang pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum yang dilakukan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kecamatan Turi Lamongan, dimana hasil penelitian tersebut sebagian besar responden

berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 49 orang (56%).

Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari media masa seperti televisi, majalah, radio, dan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah mereka memperoleh dan menyerap informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya responden yang berpengetahuan kurang di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb disebabkan oleh faktor pendidikan yang mayoritas berpendidikan SD sebanyak 13 orang (35,1%). Kondisi ini menunjukkan pendidikan ibu dalam kelompok pendidikan rendah, sehingga pengetahuan ibu menjadi kurang terutama tentang kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden bersikap positif sebanyak 22 orang (59,5%), hal ini menggambarkan bahwa masih banyak ibu yang peduli terhadap masalah pemberian kolostrum pada bayi baru lahir meskipun sebagian besar ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2018) tentang sikap ibu terhadap pemberian kolostrum yang dilakukan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kecamatan Turi Lamongan, dimana hasil penelitian tersebut sebagian besar responden bersikap positif yaitu 48 orang (54,5%).

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu.

Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah umur. Semakin tua umur seseorang maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga semakin bijak seseorang dalam menyingkapi suatu masalah yang dihadapi. Begitu juga sebaliknya, semakin muda umur seseorang maka semakin sedikit pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya responden yang bersikap positif tetapi sebagian besar ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di klinik bersalin Sri Kesuma STR. Keb disebabkan karena faktor umur yang mayoritas berusia 20-25 tahun sebanyak 21 orang (56.8%). Kondisi ini menunjukkan ibu dalam kelompok dewasa muda, sehingga pengalaman ibu kurang terutama masalah manfaat kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu ibu juga kurang mencari informasi mengenai manfaat ASI terutama kolostrum sehingga bayi baru lahir langsung diberikan susu formula.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 20 orang (54,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Humsiah (2015), tentang manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang, hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 64 orang (70,5%).

Menurut Wiji (2014), kolostrum mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel, dengan khasit sebagai pembersih

selaput usus bayi baru lahir sehingga saluran pencernaan siap untuk menerima makanan, mengandung kadar protein yang tinggi terutama gama globulin sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi dan mengandung zat antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai dengan 6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Harapan Bunda, hal ini dapat mengakibatkan bayi baru lahir mudah terserang penyakit infeksi karena tidak mendapatkan zat antibodi yang terdapat pada kolostrum, selain itu kolostrum juga merupakan pencakar yang ideal untuk membersihkan mekoneum dari usus bayi baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan bayi yang akan datang, ini sangatlah penting untuk bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, hasil *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,002$ ($p\ value < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap pemberian kolostrum. Adanya hubungan ini disebabkan karena mayoritas berpengetahuan kurang yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 17 orang (45,9%).

Menurut penelitian Rohmah (2018), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Postpartum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kecamatan Turi Lamongan” adapun hasil penelitian ini diperoleh analisa secara univariat didapatkan hasil 39 orang (44,3%) responden memiliki pengetahuan yang rendah terhadap

pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu berdasarkan data bivariat didapatkan hasil dimana hipotesa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai ($p \text{ value} = 0,001 < p \text{ value} = 0,05$), sedangkan penelitian yang dilakukan Humsiah (2010), di Kabupaten Sintang memperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan ibu postpartum terhadap manfaat kolostrum di Puskesmas Tanjung Puri ($p \text{ value} = 0,003 < p \text{ value} = 0,05$).

Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan suatu komponen yang dapat membentuk perilaku manusia. Pengetahuan dan tindakan memiliki hubungan yang cukup erat. Karena tindakan seseorang dapat terbentuk berdasarkan pengetahuan yang diperoleh seseorang tersebut. Pengetahuan yang baik biasanya akan menghasilkan tindakan atau praktek yang positif, begitu pula sebaliknya, pengetahuan yang tidak baik dapat menghasilkan tindakan yang negative.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dikarenakan pengetahuan responden yang kurang tentang manfaat kolostrum sehingga hal ini membuat responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, akan tetapi ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan baik, namun tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu faktor pekerjaan dimana responden mengaku bahwa pekerjaannya memakan waktu yang lama sehingga bayinya dibiasakan dengan susu formula dari pertama, sedangkan ada beberapa responden yang berpengetahuan kurang

tetapi memberikan kolostrum hal ini disebabkan oleh faktor penghasilan, karena penghasilan yang tidak memungkinkan untuk membeli susu formula sehingga bayinya mendapatkan kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,006$ ($p \text{ value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap pemberian kolostrum. Adanya hubungan ini disebabkan karena mayoritas bersikap positif yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 16 orang (43,2%).

Menurut penelitian Rohmah (2018), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Postpartum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kecamatan Turi Lamongan” adapun hasil penelitian ini diperoleh analisa secara univariat didapatkan hasil 20 orang (54,1%) responden memiliki sikap positif tetapi tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu berdasarkan data bivariat didapatkan hasil dimana hipotesa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara sikap ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai ($p \text{ value} = 0,004 < p \text{ value} = 0,05$), sedangkan penelitian yang dilakukan Humsiah (2010), di Kabupaten Sintang memperoleh hasil terdapat hubungan antara sikap ibu postpartum terhadap manfaat kolostrum di Puskesmas Tanjung Puri ($p \text{ value} = 0,002 < p \text{ value} = 0,05$).

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Pengalaman yang kurang baik dapat menimbulkan sikap seseorang menjauhi objek, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dikarenakan sikap responden yang positif tetapi tidak memberikan kolostrum, dari hasil kenyataan yang diperoleh dilapangan sebagian besar responden ingin memberikan kolostrum tetapi tidak bisa karena ASI yang tidak keluar, dan ada juga karena faktor bayi yang tidak bisa menghisap hal ini disebabkan oleh karena papila yang tidak menonjol, akan tetapi ada responden yang bersikap negatif namun memberikan kolostrum pada bayi baru lahir hal ini disebabkan oleh faktor ketentuan dari pihak rumah sakit, karena pada saat bayi lahir langsung dilakukan pemberian ASI agar bayi tidak mengalami ikterik, sehingga bayi mendapatkan kolostrum, sedangkan ada beberapa responden yang bersikap negatif namun tidak memberikan hal ini jelas karena responden berpengetahuan kurang dan beranggapan bahwa kolostrum susu yang tidak baik atau tidak bagus untuk bayi sehingga bayi baru lahir tidak mendapatkan kolostrum.

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb berpengetahuan kurang terhadap pemberian kolostrum sebanyak 23 orang (62,2%).
2. Sebagian besar responden di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb bersikap positif sebanyak 22 orang (59,5%).
3. Sebagian besar responden klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 20 orang (54,1%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb ($p\ value = 0,002$).
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik bersalin Sri Kesuma STr. Keb dengan ($p\ value = 0,006$).

DAFTAR PUSTAKA

- Zuliani, E. (2014). Data inisiasi menyusui dini menurut WHO. Google. Diperoleh tanggal 20 November 2018 dari <http://wordpress.com/category/md-gs-indonesia/2011>
- Saleha, S. (2019). Asuhan kebidanan pada masa nifas. Jakarta: *Salemba Medika*
- Wiji, R. (2014). Asi dan panduan ibu menyusui. Yogyakarta: *Nuha Medika*
- Rosa, D. (2015). Data kolostrum untuk bayi di Indonesia. Google. Diperoleh tanggal 21 November 2014 dari <http://blogspot.com/2013/04/html>
- DinKes Kabupaten Pelalawan. (2018). Profil dinas kesehatan kabupaten Pelalawan. Pelalawan. *Dinas kesehatan kabupaten Pelalawan*
- Klinik Sri Kesuma STr. Keb. (2018). Data ibu nifas. *Pangkalan Kerinci*
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: *Rineka Cipta*
- Erfandi. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Google. Diperoleh tanggal 02

Desember 2019 dari
<http://erfandi.blogspot.com>

Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: *Rineka Cipta*

Rohmah, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kecamatan Turi Lamongan. Diperoleh tanggal 09 Januari 2020. Diakses dari <http://www.index.com>

Humsiah, S. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Postpartum terhadap Manfaat Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang. Diperoleh tanggal 10 Januari 2020. Diakses dari <http://www.google.com>